

Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)

Setyowati setyowatiaw36@gmail.com
SMP Negeri 36 Surabaya

Abstrak. Penelitian dengan judul *Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)* ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan hidup yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam syair lagu populer Indonesia. Dengan berpijak pada teori ekologi sastra, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitiannya adalah kata, kelompok kata, serta kalimat yang terdapat dalam syair atau lirik lagu populer Indonesia yang terkait dengan lingkungan hidup. Data tersebut bersumber pada syair lagu yang dilantunkan sekitar tahun 1980 hingga 2015 dan dinyanyikan oleh Iwan Fals, Gombloh, Naif, The Rollies, Slank, Riff, Uly Sigar Rusady, Rita Rubby Hatland, Kotak, Nugie, dan Ebiat G.Ade. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan klasifikasi; sedangkan penganalisisan data dilakukan dengan teknik interpretasi, eksplanasi, dan deskripsi. Hasil yang diperoleh dari serangkaian penelitian ini berupa temuan adanya problematika kerusakan lingkungan hidup dalam syair atau lirik lagu populer Indonesia yang disebabkan oleh perilaku manusia. Syair atau lirik terkait hal tersebut disampaikan melalui lima kategori, yaitu pernyataan, sindiran, kritikan, himbauan, dan renungan.

Kata kunci: lingkungan hidup, ekologi sastra, syair, lagu populer

Abstract. The research titled *Environmental Problems in Indonesian Popular Song Poetry (Literature Ecology Study)* aims to describe environmental conditions caused by human behavior in Indonesian popular song lyrics. Based on the theory of literary ecology, the approach used is a qualitative approach that is described descriptively. The research data are words, groups of words, and sentences contained in poetry or Indonesian popular song lyrics related to the environment. The data comes from song lyrics sung around 1980 to 2015 and sung by Iwan Fals, Gombloh, Naif, The Rollies, Slank, Riff, Uly Sigar Rusady, Rita Rubby Hatland, Kotak, Nugie, and Ebiat G.Ade. Data collection is done by documentation and classification techniques; while analyzing data is done by interpretation, explanation and description techniques. The results obtained from this series of research are findings of environmental damage problems in poetry or lyrics of Indonesian popular songs caused by human behavior. The lyrics or related lyrics are conveyed through five categories, namely statements, innuendo, criticism, appeals, and reflections.

Keywords: environment, literary ecology, poetry, popular songs

Pendahuluan

Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan hidup di sekitarnya. Jumlah penduduk yang terus bertambah juga membawa konsekuensi bagi lingkungan dari waktu ke waktu. Penduduk adalah subjek kehidupan. Dari merekalah persoalan berakar secara sebab-akibat. Kualitas kehidupan penduduk yang baik, terutama pada kepedulian terhadap lingkungan, akan menjadi baik pula lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, kualitas kehidupan yang buruk tentu semakin buruk pula implikasinya pada lingkungan sekitar.

Perkembangan populasi yang makin pesat, khususnya di perkotaan, tentu berpengaruh pada kualitas kota. Keberadaan limbah menyebabkan pencemaran lingkungan atau bahkan

kerusakan lingkungan. Pola kehidupan masyarakat yang cenderung mengabaikan lingkungan yang dapat mengancam kesehatan serta kelestarian lingkungan lingkungan yang ada (Lailia, 2014:284).

Rusaknya lingkungan karena pencemaran menjadi permasalahan global. Berbagai kerusakan lingkungan itu berupa kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan, pencemaran dan kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, misalnya pencemaran udara oleh limbah pabrik, asap kendaraan dan pembakaran sampah. Kondisi tersebut berakibat buruk bagi ekosistem sehingga ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang merupakan suatu kondisi yang mengganggu stabilitas lingkungan (Handayani, 2013:18).

Sebagai penghuni alam, sastrawan serta para penulis syair lagu mengangkat persoalan-persoalan lingkungan hidup itu ke dalam karya mereka. Karya seni sebagai representasi kehidupan menemukan pijakannya secara sosiologis beserta alam tempat mereka berpijak. Sudikan (2016:9) memaparkan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal ini terbukti dari banyaknya sastrawan, khususnya di kalangan penyair, yang menggunakan diksi pohon, hutan, laut, gurun pasir, dan lain-lain dalam karyanya. Dalam perkembangannya, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Lirik lagu adalah salah satu bentuk karya sastra berupa puisi yang dilantunkan. Perluasan makna puisi menjadi lirik lagu didasarkan pada pemahaman Riffaterre (Pradopo, 2005:3) yang mengutarakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Dalam pembuatan lagu, beberapa pencipta lagu banyak menggunakan diksi alam dan lingkungan lalu memadukannya dengan irama dan nada sehingga lebih mudah untuk dinikmati dan mempunyai pengaruh estetis bagi pendengarnya.

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian. Musik dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Karena dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi, begitu pula

sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (Iswari, 2015) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan, semboyan-semboyan politik, doa-doa dan syair lagu.

Sebagai alat komunikasi, lagu bisa dipakai untuk berbagai macam tujuan, seperti menyatukan perbedaan, pembakar semangat seperti halnya saat masa perjuangan, untuk memprovokasi atau alat propaganda guna memperoleh dukungan serta mempermainkan perasaan orang lain dengan harapan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan sebagai hal yang benar dan tepat (Iswari, 2015).

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama dalam menikmati sebuah karya sastra (Pradopo, 2005:7)). Lagu merupakan suatu karya sastra yang paling diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, pesan dalam upaya penyelamatan lingkungan dapat disampaikan dengan mudah melalui syair lagu. Seperti lagu-lagu populer Indonesia yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, Gombloh, Naif, The Rollies, Slank, Riff, Uly Sigar Rusady, Rita Rubby Hatland, Kotak, Nugie, dan Ebiyet G.Ade, dan musisi lainnya yang mengusung nuansa alam dan lingkungan dalam lagunya sebagai upaya menyadarkan dan mengajak pendengar untuk melestarikan kembali lingkungan dan bumi yang sudah dalam keadaan kritis ini.

Studi yang terkait dengan syair atau lirik lagu sudah ada yang melakukan. Zainul Arifin (2014) meneliti *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Pada Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial dalam lirik lagu album *Kamar Gelap* karya Efek Rumah Kaca ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya SMA kelas X semester gasal pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Kompetensi ini menuntut siswa untuk dapat mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yogi Febrian (2014) dengan judul *Representasi Ekologi Politik dalam Lirik Lagu "Anti Nuklir" Karya Band Slank*. Hasil penelitian ini adalah dimensi teks membuktikan bahwa "Anti Nuklir" adalah sebuah teks yang ditulis dengan tingkat kesadaran yang tinggi, dibangun dengan sangat sederhana namun mampu menciptakan pengaruh yang besar. Secara struktur memang lirik ini tidak bisa dikatakan sempurna secara kaidah sastra. Tetapi kejujuran musisi dalam menumpahkan aspirasinya

adalah nilai tambah yang akhirnya mampu membuat lirik ini dijadikan sebagai simbol perlawanan terhadap tirani. Lirik “Anti Nuklir” tidak menampilkan detil yang terlalu berlebihan. Apa yang diketahui dan dialami oleh Slank itu yang ia tuliskan. Sehingga tidak terlalu rumit untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh Slank melalui lirik lagunya ini.

Ammar Akbar Fauzi (2015) meneliti *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Penelitian menghasilkan beberapa poin yang mengacu pada bentuk kritik dalam tiap cerpen. Poin penting tersebut adalah penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar. Bentuk kritik dalam fokus ‘penebangan pohon dan perusakan hutan’ merupakan bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* yang membahas khusus mengenai sebab dan akibat adanya penebangan. Sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh orang-orang dayak, dan penebangan dalam skala luas yang dilakukan oleh perusahaan HPH menjadi fokus penelitian pada subab ini. Bentuk kritik ‘perburuan serta penangkaran hewan liar’ membahas mengenai latar belakang tokoh berburu serta membahas mengenai efek, sebab, akibat tentang penangkaran hewan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

Studi lain yang terkait ekologi sastra adalah *Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji* oleh Iswadi Bahardur dan Suryo Ediyono (2017). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan sakit gigi masyarakat di Kotamadya Padang tersebut banyak menampilkan unsur alam, misalnya daun cocor bebek, buah pinang, gambir, sirih, air, batang pisang, daun beluntas, tembakau atau rokok, dll.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat *Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia* dengan menggunakan teori ekologi sastra atau ekokritik yang menghubungkan keberadaan karya sastra, khususnya syair atau lirik lagu, dengan kondisi lingkungan hidup di sekitarnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai persoalan lingkungan hidup yang direpresentasikan melalui syair atau lirik lagu populer Indonesia dalam berbagai kategori.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan teoretis terkait bidang sastra dalam perspektif ekologi, sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa, serta memberikan kontribusi pemahaman tentang penelitian dengan strategi ekologi.

Keadaan lingkungan alam mempunyai pengaruh terhadap kesusastraan dan kebutuhan hidup manusia. Itulah yang menyebabkan lahirnya ekologi sastra sebagai studi yang mengaitkan karya sastra dengan lingkungan alam. Dalam konteks inilah penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra sebagai landasan pijaknya. Endraswara (2016:17) menjelaskan, bahwa ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesusastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang ekologi sastra.

Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Suatu ciri dalam ekologi sastra adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama sehubungan dengan cara sistem sastra beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua sebagai konsep adaptasi sistematis, perhatian terhadap cara intuisi-intuisi dalam suatu sastra beradaptasi dan saling menyesuaikan diri. Ekologi sastra menyatakan bahwa diperlukannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan melihat kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi sebagai konfigurasi sastra. Hal tersebut menyebabkan kajian sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Dengan kajian ekologi sastra, akan terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiasiakan lingkungan.

Ekologi sastra terkait dengan ekologi. Ekologi adalah ilmu pengetahuan antara organisme dan lingkungannya. McNaughton, Wolf, dan Odum (Kaswadi, 2015) mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Reiter pada tahun 1865, kemudian dikemukakan oleh Haeckle, pakar biologi berkebangsaan Jerman pada tahun 1869. Haeckle mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik dan anorganik.

Dengan bertumpu pada pendapat Glotfelty dan Fromm, Sudikan (2016:9) menengahkan gagasan tentang *ecocriticism* (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "Sastra dan Ekologi" (*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*).

Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika. Menurut Garrard (Sudikan, 2016:2) *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan lingkungannya.

Selanjutnya Garrard menegaskan *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. Sedangkan Glotfelty menulis bahwa *ecocriticism* didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Sudikan, 2016:2). *Ecocriticism* diilhami (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, antara lain (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). *Ecocriticism* memusatkan analisis data pada ‘green’ moral dan *political agenda*. Dalam hubungan ini, *ecocriticism* berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasi pada lingkungan (Sudikan, 2016:3).

Istilah *ecocriticism* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan bentukan kata *oikos* dan *logos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Sedangkan ‘kritik’ berasal dari kata ‘*krinein*’ dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai bentuk ‘menghakimi’ dan ‘ekspresi penilaian’ tentang kualitas-kualitas baik atau buruk. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (Sudikan, 2016:1).

Ekologi sastra atau ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-

nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:4), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini tujuannya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek atau segala sesuatu terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata.

Data penelitiannya adalah kata, kelompok kata, serta kalimat yang terdapat dalam syair atau lirik lagu populer Indonesia yang terkait dengan lingkungan hidup. Data tersebut bersumber pada syair lagu dan penyayi/kelompok band sebagai berikut: *Kemarau* (The Rollies), *Kepada Alam dan Pendaki Gunung* (Ritta Rubby Hatland), *Kucari Damai* (Ully Sigar Rusady), *Berita Cuaca, Ujung Kulon Baluran* (Gombloh), *Berita Kepada Kawan, Untuk Kita Renungkan* (Ebiet G. Ade), *Ujung Aspal Pondok Gede, Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi, Hutanku, Pohon Untuk Kehidupan, Tanam Siram Tanam* (Iwan Fals), *Alami, Lembah Baliem* (Slank), *Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat di Seluruh Dunia* (Naif), *Pelangiku Sirna* (Rif) *Hijaukan Bumi* (Kotak), serta *Mulailah dari Diri Sendiri* (Nugie). Syair atau lirik lagu tersebut dilantunkan sekitar tahun 1980 hingga 2015.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut. 1) Mendengar dan membaca keseluruhan isi syair lagu yang mengandung tema lingkungan hidup, 2) Menandai bagian-bagian syair lagu yang relevan dengan tujuan penelitian, 3) Mencatat setiap kutipan yang dijadikan data agar jelas dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, 4) Mengelompokkan data dari syair lagu sesuai kategori.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Adapun teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut. 1) Mencermati kembali data yang telah dikumpulkan, 2) Mengklasifikasikan data sesuai sub-subpersoalan secara lebih rinci beserta kutian-kutipannya, 3) Mendeskripsikan hasil analisis sesuai tujuan penelitian, 4) Menarik simpulan sebagai hasil akhir.

Hasil dan Pembahasan

1. Pernyataan Terkait Kondisi Lingkungan Hidup

Dalam syair lagu populer Indonesia terdapat pernyataan yang terkait kondisi lingkungan hidup serta perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan. Syair lagu Iwan Fals *Ujung Aspal Pondok Gede* menyuarakan kondisi alam yang rimbun dan penguninya ramah, “*Nama dusunku/Ujung Aspal Pondok Gede/Rimbun dan anggun/Ramah senyum penghuni dusun*”, tapi pada waktu selanjutnya kondisi tersebut akan berubah dan berganti menjadi area industri.

*Namun sebentar lagi
Angkuh tembok pabrik berdiri
Satu persatu sahabat pergi
Dan takkan pernah kembali*

Melalui syair Iwan Fals mendeskripsikan dusun kelahirannya dan sejumlah ingatan tentang masa kecil, tanah nenek moyangnya yang akan dibangun menjadi sebuah kota, didirikan pabrik yang asapnya akan mengotori udara, limbahnya mengotori sungai hingga lautan, pagar tinggi yang melenyapkan ladang luas dan rimbun, kesedihan bagi penduduk dusun karena kehilangan tempat tinggal.

Pada era modern wilayah pedesaan diubah menjadi kota yang padat dan pengap dengan bangunan-bangunan tinggi serta pabrik-pabrik dengan teknologi modern. Perubahan tersebut tentu tidak terlepas dari perilaku manusia dengan kepentingan ekonominya. Pembangunan, di satu pihak menunjukkan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti tersedianya jaringan jalan, telekomunikasi, listrik, air bersih, kesempatan kerja, serta produk yang memberi manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Masyarakat sekitar pabrik secara langsung atau tidak langsung dapat menikmati sebagian dari hasil pembangunannya.

Dengan ilmu dan teknologi manusia mencari kesejahteraan hidup. Namun, kesejahteraan ini diperoleh dengan risiko besar untuk kehidupan manusia sebagai organisme hidup. Hasil-hasil industri beserta sampingannya dapat merusak kualitas lingkungan hidup serta mengancam kehidupan manusia. Manusia beserta ekologinya saling memengaruhi, kemerosotan mutu lingkungan hidup dapat memengaruhi mutu kehidupan manusia. Dengan merusak hutan untuk menjadikan sebagai bangunan pabrik-pabrik dan kota, secara tidak langsung dapat mengancam kehidupan manusia pada waktu mendatang.

Melalui syair lagu *Berita Cuaca*, Gombloh juga menyuarakan kondisi lingkungan hidup yang subur dengan penghuni yang damai tapi selanjutnya menjadi rusak karena perilaku manusia.

*Mengapa tanahku rawan kini
Bukit-bukit pun telanjang berdiri
Pohon dan rumput enggan bersemi kembali
Burung-burung pun malu bernyanyi*

*Kuingin bukitku hijau kembali
Semak rumput pun tak sabar menanti
Doa kan kuucapkan hari demi hari
Kapankah hati ini lapang diri*

Pada syair lagu *Berita Cuaca* oleh Gombloh merupakan cerminan peristiwa yang terjadi pada bumi ini, sebelum terjadi kerusakan alam, Nusantara pernah berjaya ketika desa-desa terasa tentram dan asri, bocah-bocah bernyanyi riang terkagum pada lingkungan yang bersahabat. Tapi, kini tanah menjadi rawan, bukit-bukit telanjang karna tidak ada pepohonan yang tersisa, burung pun seakan ikut merasakan kesedihan yang terjadi. Gombloh mengutarakan harapan bukit menjadi hijau kembali, pohon-pohon tumbuh kembali, dan bocah-bocah bernyanyi riang seperti pada masa jaya Nusantara dulu.

Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan Indonesia adalah penebangan liar, kebakaran dan eksploitasi secara tidak lestari baik untuk pengembangan pemukiman, industri, maupun akibat perambahan. Kerusakan hutan yang makin parah mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan.

Kelompok band Naif melalui syair lagu *Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Di Seluruh Dunia* menyuarakan kerusakan alam akibat perilaku manusia.

*Manusia berkembang menurut
Perkembangan zaman yang ada
Tengoklah kiri dan kanan
Sudah banyak gedung
Yang tinggi yang menjulang
Pohon-pohon dulu hijau
Kini tlah berubah menjadi batu
Kurasa manusia kini tak pernah lagi peduli akan alam*

Pada lirik selanjutnya Naif menyatakan bahwa “*Langit biru cerah tak mungkin/Lagi terlihat bersinar ceria/Pelangi yang berwarna warni/Warnanya semakin tiada*

menentu/Bunga-bunga yang indah/Tak pernah semerbak wangi seperti dulu/Udara segar yang dulu ada/Tak pernah lagi kurasakan”

Kondisi seperti diutarakan di atas mencerminkan bahwa alam Indonesia cukup suram. Jutaan hektar hutan hujan di Sumatra, Kalimantan dan Papua menghadapi ancaman perusahaan-perusahaan penebangan liar. Bila tidak dikontrol dengan ketat, hutan-hutan Indonesia akan habis dalam waktu tidak lama. Yang paling menderita tentu generasi mendatang. Itu sesuai dengan syair lagu *Kemarau* dari The Rollies: *“Panas nian kemarau ini/Rumput-rumput pun merintih sedih/Rebah tak berdaya di terik sang surya/Bagaikan dalam neraka//Curah hujan yang dinanti-nanti/Jarang juga datang menitih/Kering dan gersang menerpa bumi/Yang panas bagai dalam neraka//Mengapa.. mengapa hutanku hilang/Dan tak pernah tumbuh lagi/Mengapa.. mengapa hutanku hilang/Dan tak pernah tumbuh lagi”*

Perubahan iklim merupakan ancaman besar dalam kehidupan. Tiap tahunnya ratusan ribu jiwa manusia terancam dampak perubahan iklim, seperti meningkatnya banjir dan kekeringan yang menyebabkan jutaan jiwa terlantar. Melalui lirik lagu *Kemarau*, The Rollies menggambarkan keadaan alam saat ini, iklim kemarau dan panas seperti membakar seisi bumi karena kurangnya penghijauan yang berperan menggantikan karbon dioksida menjadi oksigen yang menyejukkan. Kurangnya pepohonan pun menghambat turunnya hujan sehingga bumi dan seisinya menjadi kering dan gersang. Pada bait terakhir dalam syair lagu mempertanyakan “mengapa hutanku hilang dan tak pernah tumbuh lagi” merupakan pernyataan bahwa telah dilakukan penebangan dan pembakaran hutan secara besar-besaran dan tidak ada penggantinya yang sebanding. Akibat yang terjadi alam menjadi gersang, panas, bahkan hujan tidak kunjung datang.

2. Sindiran Terkait Kondisi Lingkungan Hidup

Syair lagu mengandung kalimat-kalimat yang ditujukan pada perilaku dan tindakan manusia yang kurang tepat dalam menanggapi lingkungan alam, tetapi tidak disampaikan secara langsung atau terus terang. Beberapa syair lagu yang dianalisis dan dianggap bersifat sindiran antara lain dipaparkan oleh Gombloh dengan judul *Ujung Kulon Baluran*. Pada awalnya disampaikan kondisi lingkungan hidup yang baik dengan adanya burung-burung riang bernyanyi menyambut terbitnya matahari, tupai-tupai bergelimang tawa membuka tabir ilahi. Tetapi, pada bagian selanjutnya kondisi alam itu berubah menjadi buruk.

*Kini awan hitam menutupi seakan ikut bersedih
Daun-daun tunduk menyesali suratan nasib hewani
Kebebasanku, ketentramanmu
Satwa-satwa hutan terganggu hidupmu
Satwa-satwa hutan musibahmu*

*Tangan-tangan kotor menjamah tubuhmu
Merubah adatmu sewenang tak mengingat waktu
Wowowowowo...*

*Tangan-tangan jalan merusak silsilah
Merubah adatmu sewenang tak mengingat waktu
Wowowowowo...*

Syair lagu Gombloh tersebut merupakan sindiran terhadap perilaku manusia yang telah merusak ketentraman. Dalam lirik menggambarkan peristiwa alam yang terjadi di suatu daerah, Ujung Kulon Baluran. Pada pagi hari, burung-burung bernyanyi, hewan-hewan lain pun demikian, sangat antusias menyambut terbitnya matahari. Namun kebebasan dan ketentraman hutan kini tidak lagi dijumpai. Perilaku manusia telah merusak kebebasan dan ketentraman tumbuhan dan satwa di hutan. Pendengar akan merasa tersindir dan ikut merasakan kepedihan satwa dan tumbuhan dalam hutan yang kehilangan ketentraman bagi dirinya.

Mirip dengan syair-syair lainnya, kelompok Slank dengan lagu *Alami* mendeskripsikan kondisi alam dan gunung yang hijau beserta burung-burung yang riang serta mengagumkan, angin bertiup, serta berbagai serangga yang indah dan menyentuh hati, namun di bagian lain juga dimunculkan sisi yang berbeda.

*Bodohnya aku
Yang tak mengenal dan mengerti
Sungguh bodohnya aku
Yang ngga mau belajar bersahabat dengan alam*

Slank, melalui lagu *Alami*, menyatakan “betapa bodohnya aku” sehingga mampu menyentil pendengar untuk ikut merasakan kebodohan tersebut. Perilaku manusia secara individu masih belum dapat menjadi sahabat bagi alam dengan melestarikannya, yang terjadi justru sebaliknya, perilaku manusia merusak lingkungan alam.

Masalah yang mirip juga diutarakan Slank lewat lagu *Lembah Baliem*. Suku di pedalaman Papua itu awalnya hidup senang dan bahagia bersama alam yang menyediakan kehidupan.”*Aku ngga butuh kedudukan/Yang penting masih ada lahan tuk makan/Asal ada*

babi untuk di panggang/Asal banyak ubi untuk ku makan". Mereka tidak memerlukan uang ribuan karena alam telah memenuhi kebutuhan hidup. Tapi, kehidupan mereka lama-lama terganggu.

*Aku ngga ngerti ada banyak tambang
Yang aku tau banyak hutan yang hilang
Aku ngga peduli banyak nada sumbang
Kita orang gini dianggap terbelakang*

Syair lagu *Lembah Baliem* yang dinyanyikan oleh Slank ini merupakan sindiran bagi para petinggi negara. Disampaikan tidak secara langsung karena tidak menuding pada pemerintah atau lainnya, melainkan dengan menggunakan kata pilihan kata "kedudukan" yang menyatakan orang-orang yang berkedudukan di negara ini. Suku itu menyatakan lebih baik tidak memiliki kedudukan tapi masih ada lahan untuk sumber makanan dan kehidupan. Hal ini merupakan sindiran bagi perilaku individu petinggi yang kurang memperhatikan kerusakan alam yang terjadi saat ini.

Kelompok band Rif melalui syair lagu *Pelangiku Sirna* juga menyindir perilaku manusia yang merusak alam: "*Sini nak, ku dendangkan tentang pelangi/Yang cuma bisa kau lihat ditelevisi/Karena langitku tak cerah lagi/Terkontaminasi racun elusi//Sini nak, ku kisahkan oh tentang hutan/Yang kini semua hanyalah tinggal cerita/Diperkosa naradurjana, melahirkan malapetaka//Pelangiku sirna/Hutanku nelangsa/Karena efek rumah kaca/Diabaikan para penguasa.*"

Syair dari lagu di atas merupakan sindirian untuk para petinggi negara yang mengabaikan eksploitasi hutan yang berlebihan dan efek rumah kaca yang merajalela. Nada yang serupa pun disampaikan oleh Ullly Sigar Rusady lewat syair lagu *Ku Cari Damai*. Muncul kegundahan karena kedamaian alami tidak lagi dijumpai, terlebih di kota yang semakin ramai.

*Kehidupan semakin membosankan
Jenuh di antara bisingnya kota
Aku rindu hijaunya pohon
Sementara kota semakin gersang*

*Kawan katakanlah kepadaku
Mengapa kotaku semakin gersang
Apakah hujan tak turun lagi
Ataukah insan semakin tak peduli*

Melalui lagunya, Uly Sigar Rusady menyatakan jiwa yang lelah memandang kepadatan kota dengan keadaan kota yang gersang dan ingin mencari tempat damai, jauh dari bisungnya kota yang terasa membosankan. Dalam lirik menyatakan sindiran adakah tempat damai di dalam kota, adakah simponi dari daun jati yang bergoyang? Sedangkan keadaan kota hanyalah gersang dan jarangny pepohonan.

3. Kritikan Terkait Kondisi Lingkungan Hidup

Syair lagu yang mengandung kalimat-kalimat yang menanggapi perilaku dan tindakan manusia terhadap kerusakan alam dapat dipaparkan secara langsung dan menyentil. Beberapa syair lagu yang dianalisis dan dinilai sebagai kritikan antara lain disampaikan Iwan Fals melalui lagu *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi*.

*Raung buldozer gemuruh pohon tumbang
Berpadau dengan jerit isi rimba raya
Tawa kelakar badut-badut serakah
Tanpa HPH berbuat semaunya*

*Lestarikan alam hanya celoteh belaka
Lestarikan alam mengapa tidak dari dulu*

Kondisi alam seperti pada kutipan di atas menimbulkan kekecewaan. Situasi itu akan semakin buruk karena “*Bencana erosi selalu datang menghantui/Tanah kering kerontang banjir datang itu pasti/Isi rimba tak ada tempat berpijak lagi/Punah dengan sendirinya akibat rakus manusia//Lestarikan hutan hanya celoteh belaka/Lestarikan hutan mengapa tidak dari dulu saja//Ohohoho.. jelas kami kecewa/Mendengar gergaji tak pernah berhenti/Demi kantong pribadi/Tak ingat rejeki generasi nanti.*”

Syair lagu Iwan Fals mengkritik penebangan hutan secara liar dengan buldozer tanpa perizinan secara khusus dan semena-mena. Iwan Fals menyatakan terang-terangan bahwa upaya untuk melestarikan alam hanyalah sebuah celoteh ucapan saja, tidak ada tindakan secara nyata. Upaya melestarikan lingkungan alam dianggap terlambat, banyak hutan telah musnah, kehijauan hutan hanya menjadi cerita pengantar tidur bagi anak dan cucu. Ungkapan rasa kecewa yang disampaikan secara langsung merupakan kritikan terhadap perbuatan manusia. Demi mencari keuntungan dan kepentingan pribadi, mereka rela merusak lingkungan dan merugikan masyarakat umum. Banyak perusahaan yang menghancurkan hutan di Indonesia. Hutan-hutan itu rusak karena diubah fungsinya menjadi hutan industri.

Banyak sekali hutan di Indonesia telah dialokasikan menjadi perusahaan tambang, pulp dan kelapa sawit, termasuk lahan hambutnya.

Masih terkait kritikan terhadap kerusakan alam, Iwan Fals lewat lagu *Hutanku* menerangkan adanya kekeringan, banjir, penyakit, serta kemalangan nasib anak negeri karena negerinya tenggelam. Iwan Fals pun menyeru. Hutan ditebang kering kerontang

*Sadar dan sadarlalah hei anak negeri
Sadar dan sadarlalah hei para pemimpin
Hentikan, hentikan
Kembalikan kesuburan negeri ini
Kembalikan keindahan hutanku
Kembalikan ketenangan bangsa ini
Kembalikan, kembalikan hutanku
Biarkan, biarkan hutanku bangkit lagi*

Bukan hanya pemerintah dan pengusaha yang dikritik terkait kerusakan alam. Para pecinta alam juga dikritik karena perilakunya yang merusak. Ritta Rubby Hartland melalui syair lagu *Kepada Alam dan Pendaki Gunung*. Para pendaki gunung yang katanya sahabat alam sejati, jaketnya penuh lambang-lambang kegagahan, memperokalamasikan sebagai pecinta alam, tapi maknanya belum termiliki. Kritik keras pun dilontarkan.

*Ketika aku daki dari gunung ke gunung
Di sana kutemui kejanggalan makna
Banyak pepohonan merintih kepedihan
Dikuliti pisaumu yang tak pernah diam*

*Batu-batu cadas merintih kesakitan
Ditikam belatimu yang bermata ayal
Hanya untuk mengumumkan pada khalayak
Bahwa di sana ada kibar benderamu
Oh... alam korban keangkuhan
Oh... alam korban keangkuhan
Maafkan mereka yang tak mau mengerti
Arti kehidupan*

Kritik terkait kerusakan alam juga dilontarkan kelompok band Kotak lewat lagu *Hijaukan Bumi*. Dalam syairnya dilontarkan adanya hujan yang mengisyaratkan kerusakan, ulah manusia yang membabi buta sekan tidak ada perasaan dan kepedulian pada alam. Selanjutnya dipertanyakan, sampai kapan ini bertahan, bumi tak sanggup menopang. Maka seruan pun dilontarkan: “*Lihatlah, rasakan, sadarlalah/Bumi kita semakin tenggelam/Lihatlah, rasakan, hijaukan/Hijaukan bumi kembali.*”

4. Himbauan Terkait Kondisi Lingkungan Hidup

Berbeda dengan sebelumnya, himbauan adalah suatu usaha yang diharapkan mampu merubah perilaku maupun pola pikir manusia mengarah pada hal positif yang bermanfaat. Dalam hal ini syair lagu mengandung kalimat-kalimat ajakan untuk memperbaiki alam, melakukan upaya untuk melestarikan alam dan melindungi alam. Beberapa syair lagu yang dianalisis dan dianggap bersifat sebagai himbauan.

Syair lagu Iwan Fals berjudul *Pohon Untuk Kehidupan* menghimbau agar kita senantiasa menjaga kelestarian alam agar kehidupan tidak berhenti. Kita dihimbau : *“Bukalah hatimu rentangkan tanganmu/Bumi luas terbentang/Satukan hati tanam tak henti/Pohon untuk kehidupan//Hidup rukun saling percaya/Hijau rindang sekitar kita/Andai esok kiamat tiba/Tanam pohon jangan ditunda//Terus tanam jangan berhenti/Alam lestari/Hidup tak bakal berhenti”*.

Syair lagu Iwan Fals di atas merupakan ajakan untuk melakukan perubahan terhadap perilaku individu, yakni dengan melakukan aksi menanam pohon, adanya pohon akan membuat kehidupan seimbang, tentram dan damai, menanam pohon jangan ditunda. Demikian pula syair lagu *Tanam Siram Tanam* dari Iwan Fals juga menghimbau agar kita menanam, menyiram, dan menjaga pohon supaya kehidupan anak cucu kelak menjadi lebih sehat. Pohon yang rindang dan hijau adalah simbol kehidupan yang damai dan sehat. *“Biarkan anak cucu kita belajar di bawah pohon/ biarkan anak cucu kita menghirup udara segar/ biarkan mereka tumbuh bersama hijaunya daun/ jangan biarkan mereka mati dimakan hama kehidupan”*.

Kelompok band Nugie lewat syair lagu *Mulailah Dari Diri Sendiri* juga menghimbau pada kita untuk menjaga kelestarian lingkungan menghemat listrik, mendaur ulang sampah, menghemat BBM, menghemat air, mengurangi plastik dan menggunakan ulang kertas, mengkonsumsi makanan organik, menanam pohon, berkebun, membawa botol minum dari rumah, beralih ke transportasi publik, membeli produk ramah lingkungan, naik sepeda, membawa sendiri tas belanja, dan semua itu dimulai dari diri sendiri.

5. Renungan Terkait Kondisi Lingkungan Hidup

Syair dalam lagu yang mendeskripsikan kondisi alam perlu dipertimbangkan dalam bersikap maupun cara berfikir manusia dalam menanggapi kerusakan alam yang terjadi. Syair yang terkait renungan terhadap kondisi lingkungan umumnya memiliki kedalaman

spiritualitas. Manusia diajak merenung dan berfikir. Hal tersebut antara lain tampak dalam syair lagu *Berita Kepada Kawan* dari Ebiet G.Ade. Terhadap bencana alam yang sering terjadi Ebiet menulis seperti dalam kutipan berikut.

*Barangkali di sana
Ada jawabnya
Mengapa di tanahku terjadi bencana*

*Mungkin Tuhan mulai bosan
Melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga
Dengan dosa-dosa*

*Atau alam mulai enggan
Bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada
Rumput yang bergoyang*

Dalam lagu *Berita Kepada Kawan*, Ebiet G Ade berkisah tentang sebuah perjalanan hidup yang menyedihkan ketika menyaksikan bencana alam yang terjadi. Si gembala kecil menangis menjadi saksi peristiwa alam tersebut. Dinyatakan dalam lirik mengapa si gembala menangis sedih, jawabnya karena orang tuanya telah lama mati karena bencana alam pula. Yang berarti bencana alam telah terjadi sebelum peristiwa tersebut, atau lebih tepat bencana alam telah terjadi berkali-kali. Melalui lirik tersebut diharapkan adanya pemikiran dan renungan untuk menembus kesadaran kita terkait tindakan yang merugikan alam.

Ajakan untuk merenung juga disampaikan Ebiet lewat syair lagu *Untuk Kita Renungkan*. Kita diminta introspeksi: “*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih/Suci lahir dan di dalam batin/Tengoklah ke dalam sebelum bicara/Singkirkan debu yang masih melekat/Singkirkan debu yang masih melekat*”. Adanya musibah atau bencana Ebiet pun menulis.

*Anak menjerit-jerit, asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih
Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat
Bahwa kita mesti banyak berbenah*

*Memang, bila kita kaji lebih jauh
Dalam kekalutan, masih banyak tangan
Yang tega berbuat nista... oh*

*Tuhan pasti telah memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat*

*Kemanakah lagi kita kan sembunyi
Hanya kepada-Nya kita kembali*

*Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari, hanya tunduk sujud pada-Nya*

*Kita mesti berjuang memerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini
Berusahalah agar Dia tersenyum*

Kondisi alam yang sehat merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Hutan beserta segenap ekosistemnya dan sumber air yang terjaga merupakan nikmat yang harus disyukuri dan dilestarikan. Hal tersebut juga disuarakan Ulyy Sigar Rusady dalam syair lagu *Hutan Rumah Kita* dan *Kaulah Air Kehidupan*. Pada lirik terakhir dari lagu kedua dinyatakan jernih dan mengalirnya air sepanjang masa merupakan harapan agar manusia mampu menjaga lingkungan.

Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Naess (dalam Sudikan 2016:6) menyatakan bahwa kasus kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan mementingkan diri sendiri. Krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan melakukan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hal itu menyangkut pola dan gaya hidup tidak hanya individu, tetapi juga masyarakat pada umumnya.

Bagaimanapun, semua organisme di alam ini harus dijaga. Krisis alam yang mengkhawatirkan akan membawa akibat buruk pada semua dimensi kehidupan di bumi. Ekosentrisme tidak menempatkan seluruh unsur di alam pada kedudukan hierarkis, tetapi satu kesatuan organis yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam jaringan kehidupan yang harmonis (Keraf, 2010).

Simpulan

Lingkungan hidup sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia. Kerusakan lingkungan alam menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan secara kompleks. Oleh karena itu kepedulian terhadap lingkungan hidup harus terus ditingkatkan

dalam berbagai bidang, termasuk bidang kajian ilmu yang terkait dengan sastra sehingga muncul studi ekologi sastra.

Studi ekologi sastra dapat mengambil objek karya sastra maupun syair lagu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terkait problem lingkungan dalam syair lagu populer Indonesia dikategorikan menjadi lima hal, yang meliputi pernyataan, sindiran, kritikan, himbauan dan renungan.

Syair lagu yang merupakan pernyataan terhadap problem lingkungan hidup adalah *Ujung Aspal Pondok Gede* (Iwan Flas), *Berita Cuaca* (Gombloh), *Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Di Seluruh Dunia* (Naif) dan *Kemarau* (The Rollies) Syair dalam lagu yang menunjukkan adanya sindiran terhadap perilaku yang merusak alam adalah *Ujung Kulon Baluran* (Gombloh), *Alami* (Slank), *Lembah Baliem* (Slank), *Pelangiku Sirna* (Rif), dan *Ku Cari Damai* (Ully Sigar Rurady).

Syair dalam lagu yang menunjukkan adanya kritikan terhadap perilaku manusia yang merusak alam adalah *Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi* (Iwan Fals), *Hutanku* (Iwan Fals), *Kepada Alam dan Pendaki Gunung* (Ritta Rubby Hatland), dan *Hijaukan Bumi* (Kotak). Syair dalam lagu menunjukkan himbauan bagi perilaku maupun pola pikir manusia yang mengarah pada hal positif yang bermanfaat adalah *Pohon Untuk Kehidupan* (Iwan Fals), *Tanam Siram Tanam* (Iwan Fals), dan *Mulailah Dari Diri Sendiri* (Nugie). Sedang syair dalam lagu menunjukkan adanya renungan sebagai pertimbangan dalam bersikap maupun cara berfikir manusia dalam menanggapi kerusakan alam adalah *Berita Kepada Kawan* (Ebiet G. Ade) dan *Untuk Kita Renungkan* (Ebiet G. Ade).

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainul. 2014. "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Pada Album *Kamar Gelap* Karya Efek Rumah Kaca: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Bahardur, Iswadi dan Suryo Ediyono. 2017. "Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji". Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo> (diakses 5 Maret 2018)
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).

- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrian, Yogi. 2014. "Representasi Ekologi Politik dalam Lirik Lagu "Anti Nuklir" Karya Band Slank". <http://elib.unikom.ac.id./gdl.php?mod=browse&op> (diakses 6 juni 2018)
- Handayani, Ani. 2013. *Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran IPA Kelas IV.1 di SDN Keputran A*. Skripsi . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iswari, Fajrina Melani. 2015. "Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik "Kapital" (Analisis Semiotika). Dipublikasikan oleh Ilmu Komunikasi, ISSN 000-000, (Jurnal online), ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Halaman 254-268.
- Kaswadi. 2015. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Jurnal Paramasastra* Vol. 2 No.2 Tahun 2015. <http://e-journal.fbs.unesa.ac.id/index.php/> (diakses 28 Maret 2017).
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lailia, Anita Nur. 2014. "Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)". *Jurnal Politik Muda* Vol. 3 No.3, Agustus-Desember 2014, hlm. 283-302. Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm923010full.pdf. (diakses 28 Maret 2018)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.